

PENUTUP

Setelah mencermati latar belakang pluralisme religius John Hick, beberapa aspek pluralisme religius Hick dan dampak-dampaknya, dapat dilihat bahwa sekalipun mendapat banyak simpati, pluralisme religius Hick bukan diterima karena kemantapan argumennya. Diperhatikan secara mendalam, sesungguhnya pluralisme religius Hick bukanlah opsi yang benar-benar menarik bagi seorang Kristen yang sejati.

Pluralisme religius Hick dan pandangan-pandangan yang mendasarinya terbukti mengandung berbagai kelemahan dan kontradiksi yang dapat meruntuhkannya dari dalam, sementara ajaran kekristenan terbukti memiliki dasar yang lebih kuat dan lebih konsisten. Selain itu, pluralisme religius Hick tidak kurang, bahkan lebih, eksklusif dibandingkan kekristenan yang sedang dikoreksinya. Pluralisme religius Hick terbukti sebagai suatu bentuk eksklusivisme dan bukan pluralisme sama sekali. Selain itu, pluralisme religius Hick terbukti tidak toleran terhadap keunikan-keunikan kekristenan, terutama pribadi dan finalitas Kristus dan mandat pengabaran Injil Yesus Kristus. Padahal kematian, kebangkitan dan karya penebusan-Nya terlalu nyata untuk tidak diberitakan.

Sayangnya, pluralisme religius diterima oleh sebagian kaum rohaniawan. Sebagai akibatnya, gereja dan lembaga-lembaga gerejawi juga mengalami perubahan pandangan. Ketika misi gereja dilakukan, fokusnya bukan lagi pengabaran Injil, tetapi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan. Selain itu, pluralisme religius juga sudah tiba

kepada sebagian kaum awam. Mereka yang tidak sungguh-sungguh memahami iman Kristen menjadi sasaran empuk agenda para pluralis. Tidak heran apabila hari ini kecenderungannya adalah semakin banyak orang Kristen yang tidak lagi berpegang pada finalitas Kristus atau perlunya pengabaran Injil.

Terlepas dari dampak negatifnya, pandangan para pluralis juga berdampak positif. Para pluralis menyadarkan gereja untuk tidak meninjau kembali doktrin-doktrin yang memang tidak mendapat dukungan Alkitab. Mereka juga menyadarkan gereja untuk lebih memperhatikan peranannya di dalam dunia yang pluralistik secara religius ini. Para pluralis benar ketika mengatakan gereja pernah berperan dalam ketidakharmonisan di masa lalu, yang bahkan masih terasa hingga kini. Gereja patut menyesali peranannya dalam imperialisme, sikap arogan dan kurang menghargai penganut agama-agama lain.

Namun, bagaimanapun juga, beralih kepada pluralisme bukanlah solusi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan tersebut karena kesalahan-kesalahan di atas tidak lahir dari ajaran kekristenan ortodoks, melainkan dari penyimpangan dari ajaran kekristenan ortodoks. Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan tersebut adalah kembali kepada ajaran kekristenan ortodoks. Alkitab memperlihatkan, orang-orang Kristen mula-mula hidup dalam dunia yang tidak kurang pluralistik dibandingkan dengan dunia kita tetapi mereka dapat tetap berpegang pada finalitas dan universalitas Kristus serta mengabarkannya dengan setia tanpa bersikap arogan atau provokatif. Mereka sangat memperhatikan konteks dunia mereka yang pluralistik secara religius. Pemberitaan Injil bukanlah suatu tindakan

yang lahir dari arogansi atau sikap *triumphalistic*, melainkan lahir dari kasih dan kerendahan hati yang tulus.

Sebagaimana gereja mula-mula tetap menegakkan keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juru Selamat dunia, tidak ada alasan bagi gereja hari ini untuk tidak tetap menegakkan keyakinan tersebut. Kita tidak perlu membuang kebenaran Yesus Kristus atau menyesuaikannya dengan kebenaran agama-agama lain demi dapat hidup dalam keharmonisan dengan para penganut agama-agama tersebut.

Demikian pula, sebagaimana gereja mula-mula tetap melakukan pengabaran Injil di dalam kesadaran mereka akan pluralitas dunia mereka, tidak ada alasan bagi gereja hari ini untuk tidak tetap melakukan pengabaran Injil dalam dunia hari ini. Di dalam perbedaan pendapat, kita tetap bisa hidup harmonis dengan mereka.

Gereja masa kini perlu terus aktif melakukan pembenahan ke dalam dan ke luar. Ke dalam, gereja perlu mengajarkan kebenaran Injil sehingga jemaat sungguh memahami imannya. Gereja juga perlu menyadarkan jemaat akan kesalahan gereja di masa lalu, membina jemaat memahami semangat zaman ini dan mengajak jemaat mengantisipasi masa yang akan datang. Jemaat perlu memahami iman mereka dan memahami bagaimana mereka dapat tetap berpegang pada iman mereka sekaligus mengambil peranan di dalam dunia yang pluralistik ini.

Ke luar, gereja perlu terus memproklamasikan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus. Sekalipun tidak dapat menggantikan pengabaran Injil, dialog antar umat beragama dapat menjadi bagian esensial di dalam pemberitaan Injil. Tidak semata-mata meminta kesempatan untuk didengarkan, gereja perlu memberikan kesempatan bagi penganut agama-agama lain untuk didengarkan.